



---

**Efek Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal terhadap  
Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Kabupaten Jeneponto**

***The Effect of Local Origin Income and Capital Expenditure on Economic  
Growth and Poverty in Jeneponto Regency***

**Rekha Noviana Putri<sup>1\*</sup>, Wardihan Sabar<sup>1</sup>**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

\*email: [rekhanovianaputri272@gmail.com](mailto:rekhanovianaputri272@gmail.com)

---

**ABSTRAK**

Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan belanja modal pemerintah merupakan dua aspek kunci dalam konteks keuangan pemerintah daerah. PAD adalah pendapatan yang diperoleh oleh pemerintah daerah dari berbagai sumber di wilayahnya sendiri. Belanja modal mencakup pengeluaran pemerintah untuk investasi jangka panjang, seperti pembangunan infrastruktur, sarana, dan prasarana. Ini mencakup proyek-proyek yang bertujuan meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Artikel ini mengulas tentang peran PAD, dan belanja modal terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Pengumpulan data melalui teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pendapatan Asli Daerah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jeneponto. Sedangkan Belanja Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jeneponto. Pendapatan Asli Daerah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto. Belanja Modal, dan Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto. Pendapatan asli daerah melalui pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto. Sedangkan Belanja modal melalui pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto. PAD, dan Belanja modal pemerintah dapat memberikan dorongan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Investasi dalam proyek-proyek pembangunan dapat menciptakan lapangan kerja, mereduksi tingkat kemiskinan, meningkatkan daya saing daerah, dan mendukung sektor-sektor ekonomi lokal.

**Kata Kunci:** *Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan*

---

**ABSTRACT**

*The Original Local Government Revenue (PAD) and government capital expenditure are two key aspects in the context of local government finance. PAD represents the income acquired by the local government from various sources within its own region. Government capital expenditure encompasses spending on long-term investments, such as infrastructure development, facilities, and infrastructure. It includes projects aimed at enhancing productivity and the well-being of the community. This article explores the roles of PAD and government capital expenditure in addressing poverty through economic growth in Jeneponto Regency. The research is of a quantitative*



---

*nature, with data collected through documentation techniques. Data analysis employs a path analysis model. The research findings indicate that Local Revenue has a negative and non-significant impact on economic growth in Jeneponto Regency. Meanwhile, government capital expenditure has a positive and significant effect on economic growth in the same region. Local Revenue has a negative and significant impact on the poverty rate in Jeneponto Regency. However, Government Capital Expenditure and Economic Growth do not have a significant impact on the poverty rate in Jeneponto Regency. Local revenue through economic growth does not significantly affect the poverty rate in Jeneponto Regency. On the other hand, government capital expenditure through economic growth has a significant impact on the poverty rate in Jeneponto Regency. Both Local Revenue and government capital expenditure can provide a significant boost to economic growth. Investments in development projects can create job opportunities, reduce the poverty rate, enhance regional competitiveness, and support local economic sectors.*

**Keywords:** Local Government Revenue, Capital Spending, Economic Growth, Poverty

---

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan di suatu negara umumnya bertujuan untuk mengubah gaya hidup warganya menjadi lebih modern atau sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembangunan di berbagai sektor menjadi suatu keharusan, termasuk di dalamnya pembangunan ekonomi. Dalam pelaksanaan pembangunan, seringkali muncul berbagai permasalahan. Meskipun demikian, diharapkan bahwa permasalahan tersebut dapat diminimalkan dan diatasi melalui penerapan kebijakan dan strategi yang tepat.

Pertumbuhan ekonomi umumnya dianggap sebagai indikator keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan perekonomian yang menghasilkan peningkatan barang dan jasa dalam masyarakat, serta meningkatkan tingkat kemakmuran masyarakat (Sukirno, 2011). Definisi ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki dampak positif terhadap perkembangan kegiatan perekonomian dan peningkatan tingkat kesejahteraan masyarakat setempat.

Terdapat banyak penelitian yang mengkaji terkait pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan di suatu wilayah. Hasil penelitian Arini & Mustika (2015) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di provinsi Bali. Hal tersebut berarti bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan kemiskinan di provinsi tersebut.

Demikian pula dengan hasil penelitian Purnama (2017) bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Utara, dan hasil penelitian Jolianis (2016) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif, pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat. Beberapa hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi memberikan dampak penurunan tingkat kemiskinan di berbagai daerah.

Meski demikian, kajian terhadap pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan yang secara eksplisit merujuk pada wilayah Kabupaten Jeneponto belum terurai secara jelas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menguraikan pengaruh pendapatan daerah dan belanja modal terhadap ekonomi dan kemiskinan di Kabupaten Jeneponto yang merupakan salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan yang beberapa tahun terakhir menjadi daerah termiskin.

Pertumbuhan ekonomi selalu digunakan sebagai ungkapan umum yang menggambarkan tingkat perkembangan suatu negara yang diukur melalui penambahan pendapatan nasional riil. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur prestasi ekonomi suatu negara. Dalam kegiatan ekonomi sebenarnya, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan ekonomi fisik. Menurut Rostow (1971) suatu masyarakat yang telah mencapai taraf proses pertumbuhan demikian sifatnya, yaitu pertumbuhan ekonomi sudah lebih sering terjadi, sudah bolehlah dianggap sebagai berada pada tahap prasyarat untuk lepas landas.

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jeneponto sejak tahun 2018 hingga 2020 terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 terjadi penurunan yang sangat tajam akibat resesi ekonomi sebagai dampak pandemi Covid-19. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan yang cukup tinggi karena pada tahun tersebut aktivitas perekonomian mulai dilonggarkan. Adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Jeneponto, diharapkan dapat menurunkan tingkat kemiskinan di daerah tersebut.

Berdasarkan data presentase penduduk miskin di Kabupaten Jeneponto, terlihat bahwa antara tahun 2017 dan 2018, persentase penduduk miskin mengalami peningkatan, namun setelah tahun 2018, terjadi penurunan hingga tahun 2021. Meskipun tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto cenderung menurun dalam tiga tahun terakhir, Kabupaten tersebut masih menduduki peringkat pertama sebagai daerah termiskin di Provinsi Sulawesi Selatan jika dibandingkan dengan daerah lain.

Faktor penyebab kemiskinan ini mungkin terkait dengan kontribusi yang kurang memadai dari sektor pendapatan daerah, khususnya Pendapatan Asli Daerah (PAD). Selain itu, pengelolaan belanja daerah tampaknya masih terfokus pada jenis belanja yang kurang produktif bagi perekonomian daerah. Akibatnya, Kabupaten Jeneponto tetap menjadi daerah termiskin di Provinsi Sulawesi Selatan hingga saat ini.

Pertumbuhan ekonomi di suatu daerah tidak dapat dilepaskan dari peran belanja daerah di sektor layanan publik yang erat kaitannya dengan pengelolaan anggaran penerimaan dan pengeluaran daerah. Dalam konteks penerimaan daerah, terdapat Pendapatan Asli Daerah (PAD), dana perimbangan, dan pendapatan daerah yang sah, sementara pengeluaran daerah terwujud dalam bentuk belanja daerah (Setiawan dan Harsono, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan daerah, seperti Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan

pengeluaran daerah, terutama belanja modal, memiliki keterkaitan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di daerah tersebut

## **BAHAN & METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, penelitian ini dilaksanakan di kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2023. Sumber data penelitian ini berasal dari data Pendapatan Asli Daerah (PAD), belanja modal, pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan di Kabupaten Jeneponto tahun 2007 sampai tahun 2021 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*) dengan model persamaan dua jalur. Model persamaan statistik yang digunakan dalam melakukan penelitian ini ialah sebagai berikut:

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + c_1 \dots\dots\dots (1)$$

$$Y_2 = a_0 + \beta_3 X_2 + \beta_4 Y_2 + \beta_5 Y_1 + c_2 \dots\dots\dots (2)$$

Persamaan (1) dan (2) tidak linear sehingga perlu dilakukan transformasi terhadap persamaan tersebut menjadi model semilog (Ln) sehingga menghasilkan persamaan yang linear seperti berikut ini.

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + c_1 \dots\dots\dots (3)$$

$$Y_2 = a_0 + \beta_3 \ln X_1 + \beta_4 \ln X_2 + \beta_5 X_1 + c_2 \dots\dots\dots (4)$$

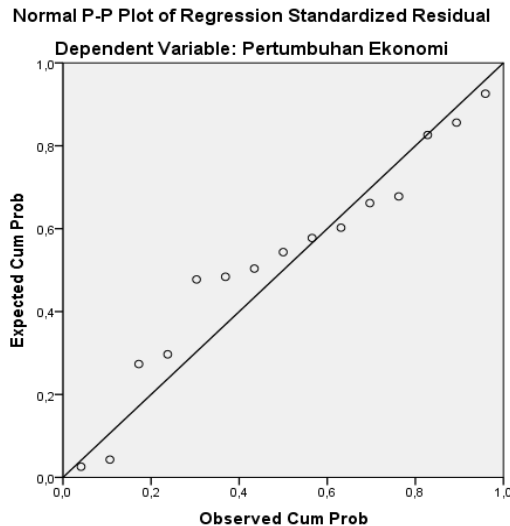
Dimana  $Y_1$  = Pertumbuhan Ekonomi;  $Y_2$  = Kemiskinan;  $X_1$  = Pendapatan Asli Daerah;  $X_2$  = Belanja Modal;  $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$  = Koefisien regresi dari tiap-tiap variabel X ;  $a_0 \beta_0$  = Konstanta (nilai Y apabila  $X_1, X_2 = 0$ );  $\varepsilon_1 \varepsilon_2$  = Error

## **HASIL & PEMBAHASAN/RESULT & DISCUSSION**

### **1. Uji Asumsi Klasik**

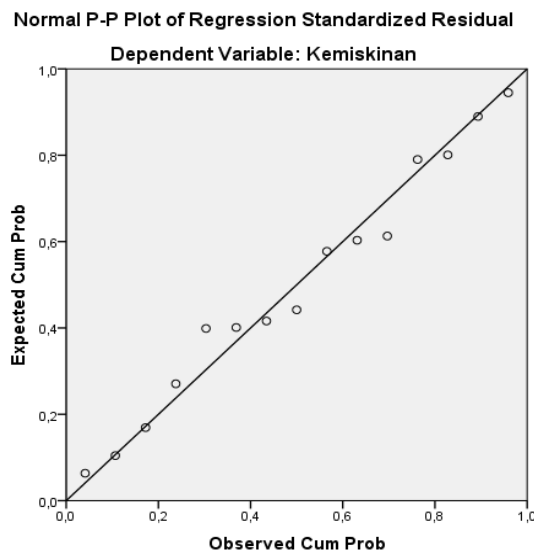
#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas dengan grafik *Normal P-Plot* akan membentuk satu garis lurus diagonal, kemudian *plotting* data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi normal garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Uji normalitas dengan melihat grafik histogram *normal P-Plot* sebagaimana dengan terlihat pada gambar berikut:



**Gambar 1 Uji Normalitas Pertumbuhan Ekonomi**

Sumber: SPSS 21 data diolah, Tahun 2023



**Gambar 2 Uji Normalitas Kemiskinan**

Sumber: SPSS 21 data diolah, Tahun 2023

Pada Gambar 1 dan Gambar 2 menunjukkan *Normal Probability Plot*, menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sehingga menunjukkan pola distribusi normal, jadi dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi.

#### **b. Uji Multikolinearitas**

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variable independent. Berdasarkan aturan *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *tolerance* kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka

dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Adapun hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. 1 Uji multikolinieritas pertumbuhan ekonomi**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pendapatan Asli Daerah	,757	1,322
	Belanja Modal	,757	1,322

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: SPSS 21 data diolah, Tahun 2023

**Tabel 2 Uji multikolinieritas kemiskinan**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pendapatan Asli Daerah	,556	1,797
	Belanja Modal	,467	2,143
	Pertumbuhan Ekonomi	,595	1,680

a. Dependent Variable: Kemiskinan

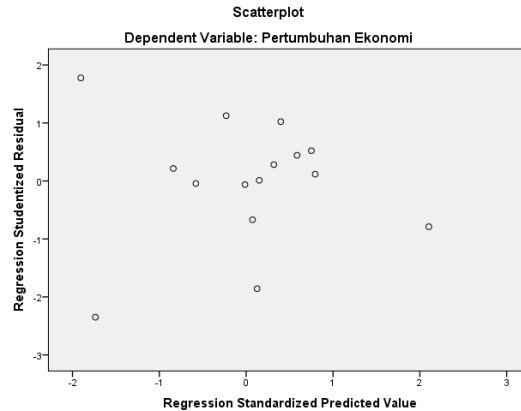
Sumber: SPSS 21 data diolah, Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 1, dan Tabel 2 dapat diketahui bahwa masing-masing variabel bebas terhadap variabel  $Y_1$  dan  $Y_2$  memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga dapat dinyatakan bahwa terbebas dari gejala multikolinieritas.

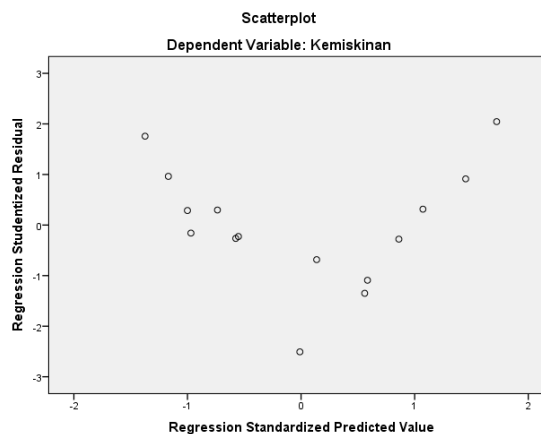
### c. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari pengujian ini merupakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas, dan jika varians berbeba, disebut heteroskedastisitas. Grafik *Scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID, dimana sumbu y adalah y yang telah diprediksi dan sumbu x adalah residual ( $y$  prediksi  $-y$  sesungguhnya) yang telah di *studentized*. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan sebagai berikut:

Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



**Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas Pertumbuhan Ekonomi**  
Sumber: SPSS 21 data diolah, Tahun 2023.



**Gambar 4. Uji Heteroskedastisitas Kemiskinan**  
Sumber: SPSS 21 data diolah, Tahun 2023.

Adapun hasil Gambar 3 dan Gambar 4 menunjukkan uji heteroskedastisitas yang didapat dari pengolahan data menggunakan SPSS versi 21, dapat dilihat pada gambar di atas. Dari gambar *Scatterplot* tersebut, terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal tersebut berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

#### d. Uji autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi diantara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan korelasi antara residual satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan melakukan pengujian nilai Durbin Watson (DW test). Jika nilai DW lebih besar batas atas ( $du$ ) dan kurang dari jumlah  $110$   $n$  dependent, maka dapat

disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilihat pada gambar berikut:

**Tabel 3. Hasil uji autokorelasi pertumbuhan ekonomi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,636 <sup>a</sup>	,405	,305	1,87780	1,361

a. Predictors: (Constant), Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal  
 b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: SPSS 21 data diolah, Tahun 2022.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,361 dan nilai tersebut terletak antara nilai  $dL = 0,9455$  dan  $dU = 1,5507$  pada tabel Durbin Watson. Sehingga, menghasilkan nilai yang tidak pasti dan harus dilakukan uji run test untuk menghasilkan kesimpulan yang pasti.

**Tabel 4. Hasil uji Run Test pertumbuhan ekonomi**

<b>Runs Test</b>	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	,20468
Cases < Test Value	7
Cases $\geq$ Test Value	8
Total Cases	15
Number of Runs	5
Z	-1,597
Asymp. Sig. (2-tailed)	,110
a. Median	

Sumber: SPSS 21 data diolah, Tahun 2023

Tabel 4 menunjukkan nilai Asymp.Sig 0,110 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan terbebas dari gangguan autokorelasi.

**Tabel 5. hasil uji autokorelasi kemiskinan**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,878 <sup>a</sup>	,771	,708	1,67869	,832

a. Predictors: (Constant), Pendapatan Asli Daerah , Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: SPSS 21 data diolah, Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 0,832 dan nilai tersebut terletak antara nilai  $dL = 0,9455$  dan  $dU = 1,5507$  pada tabel Durbin Watson. Sehingga, menghasilkan nilai yang tidak pasti dan harus dilakukan uji run test untuk menghasilkan kesimpulan yang pasti.



**Tabel 6. Hasil uji run test kemiskinan**

Runs Test	
Unstandardized Residual	
Test Value <sup>a</sup>	-,24499
Cases < Test Value	7
Cases ≥ Test Value	8
Total Cases	15
Number of Runs	5
Z	-1,597
Asymp. Sig. (2-tailed)	,110
a. Median	

Sumber: SPSS 21 data diolah, Tahun 2023

Tabel 6 menunjukkan nilai Asymp.Sig 0,110 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan terbebas dari gangguan autokorelasi.

## 2. Uji Hipotesis

### a. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi untuk dua variabel bebas ditentukan dengan melihat nilai *R-Square*, pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 7. Uji koefisien determinasi pertumbuhan ekonomi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,636 <sup>a</sup>	,405	,305	1,87780

a. Predictors: (Constant), Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah  
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: SPSS 21 data diolah, Tahun 2023

Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa pengaruh variabel Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jeneponto diperoleh nilai *R-Square* sebesar 0,405. Hal tersebut berarti variabel independen (bebas) menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jeneponto sebesar 40,5%. Adapun sisanya sebesar 59,5% dijelaskan oleh variabel di luar dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 8. Uji koefisien determinasi kemiskinan**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,878 <sup>a</sup>	,771	,708	1,67869

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal  
b. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: SPSS 21 data diolah, Tahun 2023

Pada Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto diperoleh nilai *R-Square* sebesar 0,771. Hal tersebut berarti variabel independen (bebas) menjelaskan variabel kemiskinan di Kabupaten Jeneponto sebesar 77,1%. Adapun sisanya sebesar 22,9% dijelaskan oleh variabel di luar dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

### **b. Uji Statistik F**

Uji F merupakan uji secara simultan untuk mengetahui apakah semua variabel independen memengaruhi variabel dependen. Dari hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 9. Uji statistik F pertumbuhan ekonomi**

<b>ANOVA<sup>a</sup></b>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	28,768	2	14,384	4,079	,044 <sup>b</sup>
	Residual	42,314	12	3,526		
	Total	71,081	14			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi  
 b. Predictors: (Constant), Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal  
 Sumber: SPSS 21 data diolah, Tahun 2023

Dari Tabel 9 Menunjukkan nilai Sig. 0,044 < 0,05 yang artinya variabel pendapatan asli daerah (X1) dan belanja modal (X2) secara simultan memengaruhi pertumbuhan ekonomi (Y<sub>1</sub>) secara signifikan.

**Tabel 10. Uji statistik F kemiskinan**

<b>ANOVA<sup>a</sup></b>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	104,272	3	34,757	12,334	,001 <sup>b</sup>
	Residual	30,998	11	2,818		
	Total	135,269	14			

a. Dependent Variable: Kemiskinan  
 b. Predictors: (Constant), Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi  
 Sumber: SPSS 21 data diolah, Tahun 2023

Dari Tabel 10 Menunjukkan nilai Sig. 0,001 < 0,05 yang artinya variabel pendapatan asli daerah (X1), belanja modal (X2) dan pertumbuhan ekonomi secara simultan memengaruhi kemiskinan (Y<sub>2</sub>) secara signifikan.

### **c. Uji Statistik T**

Uji T dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel pendapatan asli daerah (X1) dan belanja modal (X2), berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Kabupaten Jeneponto serta variabel pendapatan asli daerah (X1), belanja modal (X2) dan pertumbuhan ekonomi (X3) terhadap tingkat kemiskinan (Y<sub>2</sub>) di Kabupaten Jeneponto. Hasil analisis diperoleh output pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 11 Uji statistik T pertumbuhan ekonomi**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-59,162	29,807		-1,985	,070
	Pendapatan Asli Daerah	-1,131	,545	-,532	-2,077	,060
	Belanja Modal	4,769	1,747	,699	2,730	,018

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: SPSS 21 data diolah, Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 11 pada hasil pengujian Statistik T, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -59,162 - 1,131 X_1 + 4,769 X_2 \quad (5)$$

Pendapatan Asli Daerah menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -1,131 dengan nilai signifikan  $0,070 > 0,05$ . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jeneponto.

Belanja modal menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 4,769 dengan nilai signifikan  $0,018 < 0,05$ . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jeneponto.

**Tabel 12 Uji statistik T kemiskinan**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	49,143	30,710		1,600	,138
	Pendapatan Asli Daerah	-2,928	,568	-,998	-5,158	,000
	Belanja Modal	2,211	1,988	,235	1,112	,290
	Pertumbuhan Ekonomi	-,656	,258	-,475	-2,542	,027

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: SPSS 21 data diolah, Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 12 pada hasil pengujian Statistik T, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

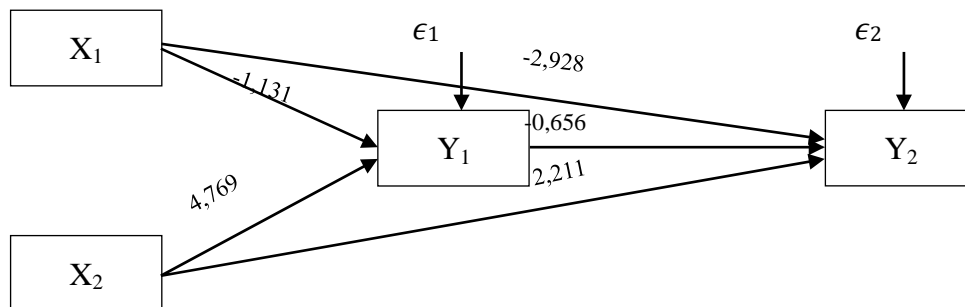
$$Y = 49,143 - 2,928 X_1 + 2,211 X_2 - 0,656 Y_1 \quad (6)$$

Pendapatan Asli Daerah menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -2,928 dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Jeneponto.

Belanja modal menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 2,211 dengan nilai signifikan  $0,290 > 0,05$ . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa belanja modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Jeneponto.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,656 dengan nilai signifikan  $0,270 > 0,05$ . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Jeneponto.

### 3. Analisis Jalur



**Gambar 5 Analisis Jalur**

Sumber: SPSS 21 data diolah, Tahun 2023

#### Pengaruh Langsung :

Pengaruh Pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi ialah

$$\begin{aligned} Y_1 &= \beta_1 \text{Ln}X_1 \\ &= -1,131 \end{aligned}$$

Pengaruh Belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi ialah

$$\begin{aligned} Y_1 &= \beta_2 \text{Ln}X_2 \\ &= 4,769 \end{aligned}$$

Pengaruh Pendapatan asli daerah terhadap tingkat kemiskinan ialah

$$\begin{aligned} Y_2 &= \beta_3 \text{Ln}X_1 \\ &= -2,928 \end{aligned}$$

Pengaruh Belanja Modal terhadap kemiskinan ialah

$$\begin{aligned} Y_2 &= \beta_4 \text{Ln}X_2 \\ &= 2,211 \end{aligned}$$

Pengaruh Pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan ialah

$$\begin{aligned} Y_2 &= \beta_5 Y_1 \\ &= -0,656 \end{aligned}$$

#### Pengaruh Tidak Langsung :

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi ialah

$$\begin{aligned} Y_2 &= \beta_1 \text{Ln}X_1 \times \beta_4 Y_1 \\ &= 0,741 \end{aligned}$$

Pengaruh Belanja modal terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi ialah

$$Y_2 = \beta_2 \ln X_1 \times \beta_4 Y_1$$

$$= -3,128$$

**Tabel 13. Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Pengaruh Total Variabel Penelitian**

Hubungan antar Variabel	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Total Pengaruh
$X_1 \rightarrow Y_1$	-1,131		-1,131
$X_2 \rightarrow Y_1$	4,769		4,769
$X_1 \rightarrow Y_2$	-2,928	0,741	-2,187
$X_2 \rightarrow Y_2$	2,211	-3,128	-0,917
$Y_1 \rightarrow Y_2$	-0,656		-0,656

Sumber : Output SPSS 21, data diolah 2023.

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh langsung sebesar -2,928 yakni angka tersebut lebih kecil dari angka pengaruh tidak langsung sebesar 0,741. Sehingga kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi.
2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh langsung sebesar 2,211 yakni angka tersebut lebih besar dari angka pengaruh tidak langsung sebesar -3,128. Sehingga kondisi tersebut menunjukkan bahwa belanja modal terhadap kemiskinan tidak memiliki pengaruh yang signifikan melalui pertumbuhan ekonomi.

### **Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Hasil penelitian ini menunjukkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani, *et.al* (2017), Mafahir dan Soelistiyo (2017) dan Arief (2019) yang menyatakan bahwa Pendapatan asli daerah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, ketika terjadi peningkatan Pendapatan Asli daerah maka akan terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi.

Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Jeneponto masih terlalu rendah dan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tidak begitu signifikan. Penelitian ini tidak sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi klasik yang mengatakan bahwa akumulasi modal merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi. Ketersediaan modal dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, selain itu modal merupakan salah satu unsur produksi yang akan mempengaruhi pendapatan daerah yaitu pajak, dimana pajak dalam hal ini dapat mengurangi konsumsi sehingga pendapatan juga akan menurun dan pada akhirnya menyebabkan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah menjadi berkurang. juga menurun atau dengan kata

lain masih lemahnya pemungutan pajak pada kabupaten/kota di Kabupaten Jeneponto.

### **Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Belanja modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jeneponto. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Etika *et.al* (2022), Dwi (2018) dan Akhlis (2019) menyatakan bahwa belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, ketika anggaran belanja modal mengalami peningkatan maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi juga mengalami peningkatan.

### **Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Tingkat Kemiskinan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Jeneponto. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rasu *et.al* (2019), Fitriyanti (2020), dan Kadafi (2020) menyatakan bahwa pendapatan asli daerah memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Pada dasarnya peningkatan Pendapatan Asli Daerah harus mampu mengurangi tingkat kemiskinan. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana Pendapatan Asli Daerah mempengaruhi pembangunan daerah yang diwujudkan melalui sarana, infrastruktur, serta sarana dan prasarana yang dititikberatkan pada kepentingan umum menciptakan kesejahteraan, salah satunya dengan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat menjadi lebih baik, sehingga dapat mengurangi bahkan mencegah kemiskinan di daerah-daerah tertentu (Isramiwarti *et al.*, 2017).

Dengan adanya Pendapatan Asli Daerah yang merupakan salah satu program untuk penanggulangan kemiskinan misalnya dalam bentuk Pendapatan asli daerah dimana besaran dananya tersedia digunakan sebagai pembiayaan program mandiri dengan contoh pengalokasian bantuan dana pendidikan untuk kelompok keluarga kurang dalam bentuk bantuan keuangan maupun fasilitas pelayanan kesehatan yang tersedia di setiap daerah terpencil. Jika pemerintah daerah memiliki kapasitas PAD yang baik, kemungkinan kemandirian untuk melaksanakan pembangunan juga alangkah baiknya juga jika salah satunya dimasukkan dalam penanggulangan kemiskinan (Manek & Badrudin, 2016). Namun, jika suatu daerah tidak mampu mengelola dan menggali PAD, itu penyebabnya karena kurangnya pengetahuan atau keahlian berdampak pada peningkatan jumlah kemiskinan (Kadafi & Murtala, 2020).

### **Pengaruh Belanja Modal terhadap Tingkat Kemiskinan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Jeneponto. Belanja modal adalah alokasi belanja pemerintah untuk meningkatkan jumlah aset yang dilakukan di satu periode tertentu. Adapun bentuk aset tersebut yaitu pengeluaran yang

dilakukan secara berurutan pembelian, pengadaan atau konstruksi aset tetap berwujud dan memiliki nilai lebih dari dua belas bulan untuk digunakan kegiatan pemerintahan, seperti dalam bentuk tanah, peralatan mesin, bangunan dan struktur, jalan, irigasi dan jaringan, dan aset tetap lainnya.

Variabel belanja modal juga secara statistik tidak signifikan kemiskinan. Belanja modal merupakan salah satu jenis belanja langsung yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal yaitu untuk menambah aktiva tetap/persediaan memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Termasuk dalam kelompok belanja modal adalah pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang bertujuan untuk memelihara atau memperpanjang masa manfaat, meningkatkan kapasitas dan kualitas aset. Pemanfaatan belanja langsung berupa belanja modal untuk jalan, irigasi dan bangunan lainnya.

Di dalam praktiknya, dampak belanja modal dalam bentuk aset tetap belum juga meningkat kesejahteraan masyarakat tidak dapat dilihat dalam jangka pendek atau dalam tahun yang sama khawatir. Dampak kebijakan memerlukan waktu yang cukup lama (jangka menengah atau jangka panjang). Kesimpulan yang sama juga berlaku untuk variabel tingkat pengangguran membuka. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat atau temuan Anderson et al. (2018), bahwa tidak ada bukti jelas bahwa pengeluaran pemerintah yang lebih tinggi berperan penting dalam mengurangi kemiskinan pendapatan di negara-negara berpenghasilan rendah rendah dan sedang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja modal memiliki pengaruh pada kemiskinan di Kabupaten Jeneponto tetapi pengaruhnya tampaknya memiliki pengaruh positif namun tidak begitu signifikan yang berarti peningkatan belanja modal justru mendorong peningkatan kemiskinan. Hasil yang dilakukan oleh Asnita *et.al* (2022) menyatakan bahwa belanja modal memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumiyarti (2022) menyatakan bahwa belanja modal mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto. Hal ini sesuai dengan teori (Todaro dan Smith, 2006), bahwa pertumbuhannya tinggi juga dapat berdampak negatif karena ketika pertumbuhan ekonomi meningkat akan disertai dengan peningkatan produksi barang dan jasa serta kenaikan harga. Ketika harga barang naik, itu adalah kelompok orang yang memiliki pendapatan tinggi dapat merasakan efek dari pertumbuhan ini sehingga pendapatan akan meningkat pesat, sedangkan orang yang berpenghasilan tetap atau rendah mengalami penurunan kemampuan daya beli barang atau jasa dan jika ini berlanjut akan meningkatkan kemiskinan. Hal ini diperkuat dengan temuan Putro *et.al* (2022), bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi kemiskinan. Korelasi dapat membuktikan efek percepatan pertumbuhan ekonomi dalam konteks pengurangan kemiskinan.

### **Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Kemiskinan melalui Pertumbuhan Ekonomi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah tidak berpengaruh secara tidak signifikan terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi bukan merupakan variabel mediasi pengaruh pendapatan asli daerah terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto. Artinya peningkatan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah tidak mempengaruhi peningkatan pendapatan asli daerah dan juga tingkat kemiskinan daerah. Dengan demikian Pertumbuhan ekonomi dapat diukur menggunakan PDRB. PDRB dapat dikatakan sebagai alat ukur keberhasilan pembangunan ekonomi di daerah karena dapat memberikan gambaran kondisi menyeluruh perekonomian daerah dalam kurun waktu tertentu yakin.

Pertumbuhan ekonomi tidak signifikan memediasi variabel pendapatan asli daerah dalam mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Jeneponto karena dilihat berdasarkan sektor ekonomi menurut bidang usaha dalam kategori pertanian, kehutanan dan perikanan serta pertambangan dan penggalian yang merupakan sektor penyumbang PDRB terbesar mengalami perlambatan dari tahun ke tahun. Kemudian kategori pertanian, kehutanan dan perikanan selama lima tahun terakhir juga mengalami penurunan kontribusi terhadap PDRB karena perkembangan sektor ini cenderung stagnan, disusul lagi di tahun berikutnya oleh Kabupaten Jeneponto mengalami gagal panen yang disebabkan oleh keadaan kering dan juga banjir yang melanda. Dan ada beberapa sektor yang hanya menyediakan kontribusi di bawah lima persen seperti sektor pertanian, industri pengolahan, jasa keuangan dan asuransi, serta grosir eceran, mobil dan sepeda motor menghasilkan pertumbuhan ekonomi tidak signifikan dalam mempengaruhi kemiskinan di kabupaten tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Semara dan I Nyoman (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi belum mampu memediasi variabel pendapatan asli daerah terhadap tingkat kemiskinan.

### **Pengaruh Belanja Modal terhadap Kemiskinan melalui Pertumbuhan Ekonomi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. Belanja modal adalah belanja pemerintah daerah yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah pengeluaran rutin seperti retribusi pemeliharaan dalam kelompok belanja administrasi". Belanja Modal memiliki karakteristik spesifik dan menunjukkan adanya berbagai pertimbangan dalam pengalokasiannya. Perolehan aset tetap juga memiliki konsekuensi pada biaya operasi dan pemeliharaan di masa depan.

Variabel belanja modal juga tidak signifikan secara statistic kemiskinan. Belanja modal merupakan salah satu jenis belanja langsung yang dilakukan



dalam rangka pembentukan modal yang merupakan penambahan aktiva tetap/persediaan memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Termasuk dalam belanja modal merupakan biaya pemeliharaan yang harus dijaga atau dipertahankan memperpanjang masa manfaat, meningkatkan kapasitas dan kualitas aset. penggunaan belanja langsung berupa belanja modal untuk jalan, irigasi dan bangunan lainnya. dalam praktiknya, dampak belanja modal dalam bentuk aset tetap belum juga meningkat kesejahteraan masyarakat tidak dapat dilihat dalam jangka pendek atau dalam tahun yang sama khawatir. Dampak kebijakan memerlukan waktu yang lama jangka menengah atau jangka panjang. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat atau temuan Kaligis *et.al* (2017) dan Akhadi (2020) yang menyatakan bahwa belanja modal terhadap kemiskinan tidak berpengaruh signifikan melalui pertumbuhan ekonomi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Pendapatan Asli Daerah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jeneponto.
- 2) Belanja Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jeneponto.
- 3) Pendapatan Asli Daerah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto.
- 4) Belanja Modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto.
- 5) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto.
- 6) Pendapatan asli daerah melalui pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto.
- 7) Belanja modal melalui pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- (1) Adisasmita, Rahardjo. 2014. *Pertumbuhan Wilayah dan Wilayah Pertumbuhan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- (2) AKHADI, I. (2020). Pendapatan Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Propinsi DKI Jakarta: Belanja Modal sebagai Pemediasi. *Media Bisnis*, 12(2), 161-174.
- (3) Akhlis, P.P dan Muhammad, I.S. 2019. Analisis Peran Belanja Modal dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ecobis*. 20(1).
- (4) Arief, Muhammad Faisal. 2019. Pengaruh Desentralisasi Fiskal dan Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Internasional Teknologi dan Rekayasa Terkini (IJRTE)*, 8(3), hlm: 675-679.

- (5) Arini & Mustika, M. D. S. 2015. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Tidak Langsung Terhadap Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali Tahun 2007-2013. *E-Jurnal Ep Unud*, 4(9), 1140-1163.
- (6) Arsyad, Lincolin. 2015. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- (7) Asnita, A., Harlen, H., & Aulia, A. F. (2022). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Belanja Modal Dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kuantan Singingi. *Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 801-810.
- (8) Aulia, Nely. 2014. Hubungan Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan, dan Kesenjangan Pendapatan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012. *Economics Development Analysis Journal (EDAJ)*, 3 (2).
- (9) Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Jeneponto dalam Angka 2021. Jeneponto:
- (10) Bappenas. 2008. *Buku Panduan Perencanaan dan Penganggaran yang Berpihak pada Masyarakat Miskin*. Jakarta.
- (11) Boediono, 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Seri Sinopsis, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- (12) Fitriyanti, N. I., & Handayani, H. R. (2020). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (Pad), Dana Alokasi Khusus (Dak), Dan Belanja Daerah Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Diponegoro*, 9, 79-90.
- (13) Isramiwarti, R., Rasuli, M., & Taufik, T. (2017). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Bagi Hasil, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Dengan Belanja Daerah Sebagai Variabel Intervening Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Riau Tahun 2011 SD 2015. *PEKBIS*, 9(3), 195-213.
- (14) Jaya, I P.N. Panji Kartika dan A.N.B. Dwiandra. 2014. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah pada Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7 (1), 79- 92.
- (15) Kadafi, M., & Murtala, M. (2020). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum Dan Dana Otonomi Khusus Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Aceh Periode 2010-2017. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 3(2), 23-31.

- (16) Kaligis, E. (2017). Pengaruh Belanja Modal Terhadap Kemiskinan di Minahasa Utara Melalui Pertumbuhan Ekonomi sebagai Intervening Variabel. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 17(02)
- (17) Kusumawati, Lily & I Gusti Bagus Wiksuana. 2018. Pengaruh Pendapatan Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Sarbagita Provinsi Bali. *Jurnal Managemen Unud*, vol 7 no 5, 2592-2620.
- (18) Mafahir, A., & Soelistiyo, A. (2017). Analisis Pengaruh PAD, DAU Dan DAK Terhadap PDRB Kabupaten/Kota Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(2), 143-152.
- (19) Nurlis. 2016. The Factor Afecting of the Capital Expenditure Alocation Case: The Local Goverment of Indonesia. *Research Journasl of Finances and Accounting*, 7(1).
- (20) Purnama, N. I. (2017). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomikawan*, 17(1), 163054.
- (21) Rasu, K. J. E., Kumenaung, A. G., & Koleangan, R. A. (2021). Analisis Pengaruh Dana Alokasi Khusus, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum Dan Dana Bagi Hasil Terhadap Tingkat Kemiskinand i Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 20(4), 12-25.
- (22) Semara, A., Dea, A. A. I., Yasa, I., & Mahaendra, N. (2021). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana,[SL]*, 10(7), 2750-2778.
- (23) Sumiyarti, S. (2022). Pengaruh Belaja Modal Dan Belanja Bantuan Sosial Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan. *Srikandi: Journal of Islamic Economics and Banking*, 28-43.